

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat telah menjadi pendorong utama bagi perusahaan swasta dan BUMN dalam menyesuaikan diri bersama dinamika yang terus berkembang dalam dunia bisnis. Di hadapan situasi yang demikian, perusahaan dihadapkan pada kebutuhan akan sumber daya finansial yang substansial agar mampu mengatasi persaingan yang semakin sengit di pasar. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan menggantungkan diri pada pemberian dana, yang dapat berasal baik dari internal perusahaan, seperti laba ditahan, maupun eksternal berupa pinjaman.

Kebijakan utang dalam konteks manajemen finansial perusahaan menandai peran krusial dalam membentuk struktur keuangan dan mendukung pertumbuhan. Penggunaan utang memungkinkan perusahaan untuk meraih sumber pendanaan tambahan tanpa harus mengandalkan dana internal, membuka peluang untuk ekspansi dan proyek strategis. Leverage keuangan yang dihasilkan dari utang dapat meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham, menciptakan nilai tambah dalam investasi. Selain itu, kebijakan utang membantu perusahaan mengelola risiko finansial dengan memberikan fleksibilitas dalam alokasi sumber daya dan melindungi dari fluktuasi pasar. Pengaruh pajak dari bunga utang dapat mereduksi beban pajak perusahaan, meningkatkan efisiensi pajak. Likuiditas dan fleksibilitas juga terjaga, memungkinkan respons yang cepat terhadap peluang atau tantangan.

Dengan demikian, kebijakan utang bukan hanya sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai strategi integral dalam mengelola risiko dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Selain menjadi sumber daya finansial, kebijakan hutang juga menjadi cerminan strategi manajemen dalam memastikan kelangsungan bisnis perusahaan. Manajemen harus mampu mengukur dan memperkirakan tingkat hutang dengan akurat agar tidak terjadi kesalahan fatal dalam pengelolaannya, yang bisa berujung pada kesulitan finansial yang serius. Dengan kata lain, kesuksesan kebijakan hutang tidak hanya terletak pada pemerolehan dana, tetapi juga pada kemampuan manajemen dalam merencanakan, mengukur, dan mengelola kewajiban keuangan perusahaan secara efisien.

Dana yang diperoleh dari pemilik atau pemegang saham disebut sebagai modal, sementara dana yang diperoleh dari pihak luar perusahaan disebut sebagai hutang. Penggunaan kebijakan hutang menjadi suatu pendekatan yang esensial dalam mendanai berbagai kegiatan bisnis perusahaan menurut Safitri dan Asyik dalam (Fardianti, S. A. A., & Ardini, 2021). Dengan demikian, manajer perusahaan dihadapkan pada tugas yang krusial untuk memperhitungkan dan mengelola pemanfaatan dana pinjaman dengan cermat, sehingga terhindar dari risiko kesalahan yang dapat berpotensi menyulitkan situasi keuangan perusahaan.

Berikut adalah kebijakan hutang perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Gambar 1. 1 Grafik Kebijakan Hutang (DER) Periode 2020-2022

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Grafik di atas merupakan grafik kebijakan utang yang diukur dengan *Debt Equity Ratio (DER)* pada Perusahaan BUMN dengan kode Perusahaan, ELSA, JSMR, KAEF, PGAS dan PTBA periode tahun 2020 hingga 2022. Data diambil dari hasil analisis yang menunjukkan adanya signifikansi kenaikan maupun penurunan pada sisi kebijakan hutang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa angka yang memiliki kebijakan hutang rasio terendah adalah pada tahun 2020 oleh Bukit Asam (Persero) Tbk, dengan angka 0,42 sementara angka rasio tertinggi adalah 3,2 pada Perusahaan Jasa Marga (Persero) Tbk.

Dalam konteks utang di Indonesia, terdapat beberapa fenomena yang mencolok, salah satunya adalah kasus PT Garuda Indonesia yang dilaporkan oleh merdeka.com. Kabarnya, maskapai nasional ini sedang menghadapi situasi sulit karena terlilit utang yang sebesar 70 triliun rupiah atau sekitar USD 4,5 miliar. Agar dapat bertahan, perusahaan ini memutuskan untuk melakukan restrukturisasi. Menteri BUMN 2023, menjelaskan bahwa Garuda Indonesia mengalami kerugian dan pada September 2021, utang perusahaan mencapai USD 9,78 miliar atau sekitar Rp 140 triliun jika dihitung dalam mata uang Rupiah.

Selain itu, PT PLN (Persero) juga menghadapi tantangan serupa terkait utang. Direktur Utama, Zulkifli Zaini, menyebut bahwa pada akhir 2019, perusahaan ini terlilit utang sekitar Rp 500 triliun. Utang tersebut berasal dari kebijakan perusahaan yang mengambil pinjaman sebesar Rp 100 triliun selama lima tahun. Zulkifli menjelaskan bahwa utang besar ini digunakan untuk mendanai proyek kelistrikan dengan kapasitas 35 ribu megawatt (MW). Contohnya, untuk pembangunan pembangkit listrik, diperlukan dana sekitar Rp 90 hingga Rp 100 triliun per tahun, sementara transmisi dan distribusi membutuhkan anggaran sekitar Rp 50 hingga Rp 60 triliun per tahun (Kumparan, n.d.).

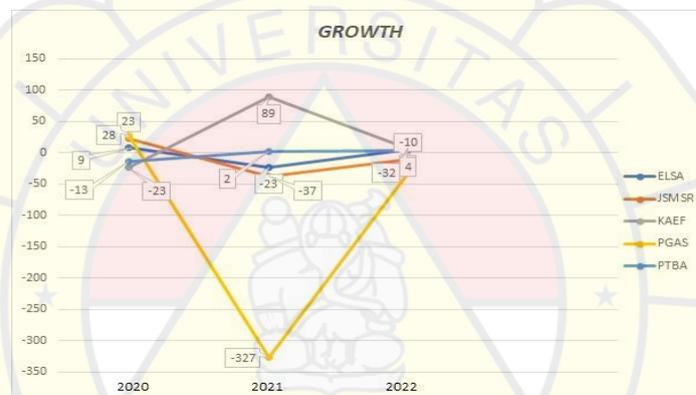
Perusahaan yang menghadapi jumlah hutang yang signifikan mengalami beban keuangan yang berat. *Stakeholder* perlu menimbang kebijakan utang dengan cermat karena setiap kebijakan tentu memiliki risiko keuangan yang berbeda – beda (Zurriah dan Sembiring, 2018).

Penelitian oleh (Fauzi *et al.*, 2022) dan (Nurjanah, Ikeu. Dendi, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang, sementara penelitian (Devi & Mia, 2021) dan (Rezki, Y., & Anam, 2020) menemukan hasil sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat mengenai hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan kebijakan hutang.

Pertumbuhan perusahaan menjadi hal penting untuk diperhatikan dalam kemajuan suatu perusahaan mencakup sejumlah aspek yang mendalam pada konteks bisnis dan ekonomi. Pertumbuhan ini tidak hanya menjadi tujuan strategis

bagi perusahaan, tetapi juga membawa dampak positif yang luas. Pertama-tama, pertumbuhan perusahaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan. Dengan meningkatnya produksi dan penciptaan lapangan pekerjaan baru, perusahaan yang berkembang berperan sebagai pilar penting dalam kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

Berikut adalah pertumbuhan beberapa perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Perusahaan (Growth) Periode 2020-2022

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Grafik di atas merupakan grafik pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan aset (Growth) pada Perusahaan BUMN dengan kode perusahaan, ELSA, JSMSR, KAEF, PGAS dan PTBA periode tahun 2020 hingga 2022. Data diambil dari hasil analisis yang menunjukkan adanya signifikansi kenaikan maupun penurunan pada sisi pertumbuhan Perusahaan atau *Growth*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa angka yang memiliki pertumbuhan Perusahaan dengan rasio terendah adalah pada tahun 2021 oleh Perusahaan Gas Negara Tbk, dengan angka

-327, sementara angka rasio tertinggi adalah 89 pada tahun 2021 oleh Perusahaan yang sama, yaitu Perusahaan Kimia Farma Tbk.

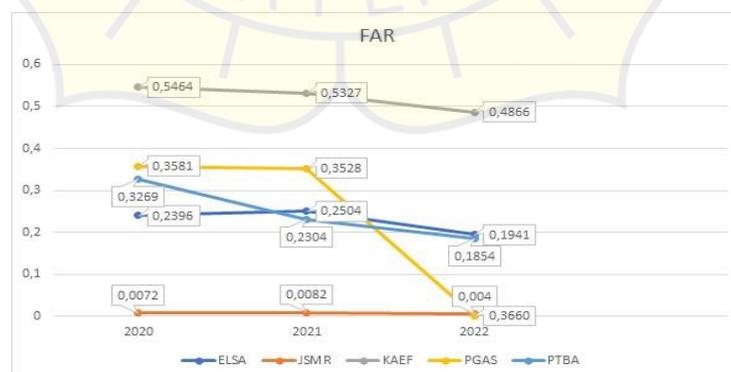
Manajemen memilih menggunakan pendanaan internal perusahaan yakni laba ditahan dalam aktivitas investasinya, tetapi pihak pemilik modal berkeinginan agar membagikan laba ditahan sebagai dividen untuk pertumbuhan perusahaan dengan harapan akan meningkat, sehingga harga sahamnya tentu mengalami kenaikan. Hal tersebut juga berkaitan dengan *theory agency* (Fauzi *et al.*, 2022).

Menurut Saputri *et al.*, (Fauzi *et al.*, 2022) semakin besar pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar juga dana yang dibutuhkan sehingga hutang yang digunakan akan semakin besar juga. Aspek penting lainnya adalah dampak sosial dari pertumbuhan perusahaan, terutama melalui penciptaan peluang kerja baru. Ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat, tetapi juga meningkatkan tingkat ketenagakerjaan di suatu daerah. Pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang penting karena dapat memengaruhi kebijakan utang (Fauzi *et al.*, 2022).

Research gap juga terlihat dalam pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang. (Nariswari, T. N., 2020) (Nurjanah, Ikeu. Dendi, 2020) dan (Fauzi *et al.*, 2022) menemukan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang, sementara penelitian (Fahmie, 2022) menemukan hasil yang berlawanan. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah aset tetap dan penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan eksternal tidak selalu konsisten.

Pentingnya struktur aset dalam konteks perusahaan mencakup beberapa dimensi kritis yang berdampak signifikan pada kinerja dan keberlanjutan operasional, menurut Jensen dan Meckling hal ini juga berkaitan dengan kepentingan pemegang saham dan kreditur (Fauzi *et al.*, 2022). Pemegang saham (melalui manajer) ingin memilih proyek dengan risiko yang dapat meningkatkan dan menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi. Keberhasilan proyek akan memberikan keuntungan bagi kreditur dalam bentuk tingkat bunga dan sisanya akan diberikan kepada pemegang saham. Namun, jika proyek gagal, pemegang saham akan menyerahkan tanggung jawab risiko kepada kreditur. Risiko tersebut dapat diminimalisir melalui penggunaan jaminan, dan perusahaan yang memiliki aset yang cukup dapat menggunakan aset tersebut sebagai jaminan. Ini karena perusahaan yang cenderung menggunakan banyak hutang akan lebih mudah mendapatkan dana dari kreditur (Fauzi *et al.*, 2022).

Berikut adalah struktur aset perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Gambar 1. 3 Grafik Struktur Aset (FAR) Periode 2020-2022

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)

Grafik di atas merupakan grafik struktur asset yang diukur dengan *Fixed Asset Ratio (FAR)* pada Perusahaan BUMN dengan kode Perusahaan, ELSA, JSMR, KAEF, PGAS dan PTBA periode tahun 2020 hingga 2022. Data diambil dari hasil analisis yang menunjukkan adanya signifikansi kenaikan maupun penurunan pada sisi struktur aset. Dapat ditarik kesimpulan bahwa angka yang memiliki struktur aset dengan rasio terendah adalah pada tahun 2022 oleh Perusahaan Gas Negara Tbk, dengan angka 0.004, sementara angka rasio tertinggi adalah 0,5464 pada tahun 2020 oleh Perusahaan yang beda, yaitu Kimia Farma Tbk.

Menurut Indrawan (Fauzi *et al.*, 2022) kebijakan utang menjadi hal yang penting untuk melihat kemampuan perusahaan dibiayai utang, karena memengaruhi operasional perusahaan. Hal tersebut juga tentunya bersinggungan dengan struktur aset ke depannya. Struktur aset tinggi dapat memengaruhi keputusan perusahaan untuk menggunakan hutang atau mencari dana eksternal. Pertumbuhan perusahaan juga dapat memacu penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan modal saat menghadapi peningkatan pertumbuhan. Sementara itu, risiko bisnis dapat menjadi faktor penentu dalam mengambil keputusan akan kebijakan hutang, dengan perusahaan yang menghadapi risiko bisnis cenderung meminimalisir penggunaan hutang. Hal ini juga mencerminkan keterkaitan antara pertumbuhan perusahaan, risiko bisnis, dan kebijakan hutang.

Pentingnya rasio risiko bisnis (*Business Risk Ratios - BRR*) dalam analisis keuangan perusahaan menyoroti aspek strategis dalam mengevaluasi keadaan dan kelangsungan usaha. Rasio-rasio ini memberikan informasi yang krusial terkait dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan, dan ini memiliki dampak yang

signifikan dalam beberapa aspek. Dalam menilai kinerja keuangan, risiko bisnis memberikan gambaran tentang sejauh mana risiko-risiko bisnis dapat mempengaruhi hasil keuangan perusahaan. Risiko bisnis menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kebijakan utang (Fauzi *et al.*, 2022).

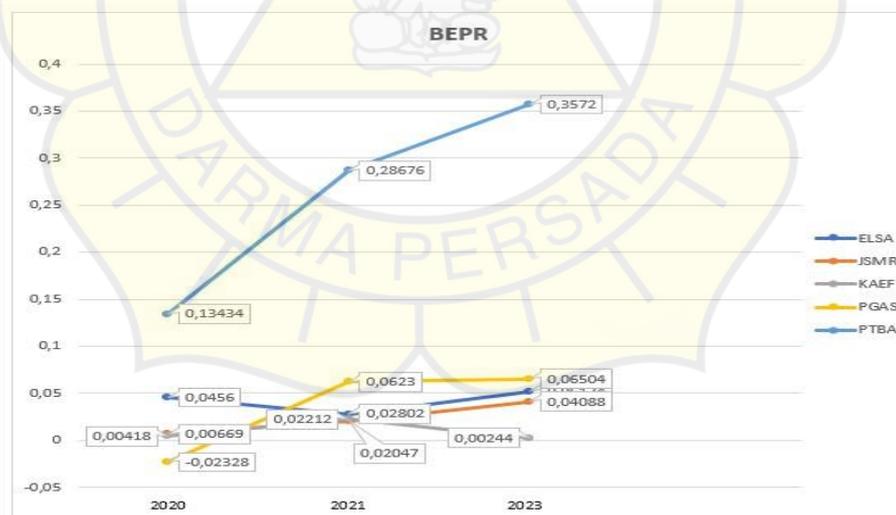
Analisis risiko bisnis juga menjadi instrumen penting dalam pengambilan keputusan investasi, karena risiko bisnis dapat terjadi kapan saja (Abubakar *et al.*, 2020). Investor dan analis keuangan menggunakan rasio-rasio ini untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana perusahaan mengelola risiko bisnisnya, membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi. Selain itu, dalam perencanaan strategis, pemahaman terhadap risiko bisnis, melalui risiko bisnis memungkinkan manajemen untuk merancang strategi yang efektif dalam mengurangi dampak risiko atau mengelolanya secara lebih baik, hal ini karena risiko bisnis memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Abubakar *et al.*, 2020).

Pemangku kepentingan, seperti kreditur dan mitra bisnis, menggunakan risiko bisnis untuk menilai kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Tingkat risiko yang dapat diukur dengan jelas memberikan gambaran yang lebih transparan tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan kontrak bisnis. Selain itu, pemahaman risiko bisnis membantu manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan secara lebih efektif. Ini mendukung alokasi dana yang lebih bijak dan membantu perusahaan dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya. Terakhir, rasio risiko bisnis membantu perusahaan dalam memantau perubahan lingkungan bisnis dengan lebih baik. Dengan merespons cepat terhadap perubahan

risiko, perusahaan dapat meningkatkan adaptabilitasnya terhadap dinamika pasar. Perusahaan dan risiko bisnis yang tinggi cenderung untuk mengatasi pendanaan dengan menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis lebih rendah (Abubakar *et al.*, 2020).

Secara keseluruhan, pentingnya risiko bisnis dalam analisis keuangan adalah untuk mengurangi ketidakpastian, memberikan pemahaman kepada pemangku kepentingan, dan memberikan dasar bagi perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih informasional dalam menghadapi risiko-risiko bisnisnya (Abubakar *et al.*, 2020).

Berikut adalah risiko bisnis beberapa perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Gambar 1. 4 Grafik Risiko Bisnis (BEPR) Periode 2020-2022

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Grafik di atas merupakan grafik risiko bisnis yang diukur dengan *Basic Earning Power Ratio (BEPR)* pada Perusahaan BUMN dengan kode Perusahaan, ELSA , JSMR , KAEF , PGAS , dan PTBA periode tahun 2020 hingga 2022. Data diambil dari hasil analisis yang menunjukkan adanya signifikansi kenaikan maupun penurunan pada sisi risiko bisnis. Dapat ditarik kesimpulan bahwa angka yang memiliki risiko bisnis dengan rasio terendah adalah pada tahun 2020 oleh Perusahaan Gas Negara Tbk, dengan angka -0.2328 , sementara angka rasio tertinggi adalah 0.3572 pada tahun 2022 oleh perusahaan yang sama, yaitu Perusahaan Bukit Asam Tbk.

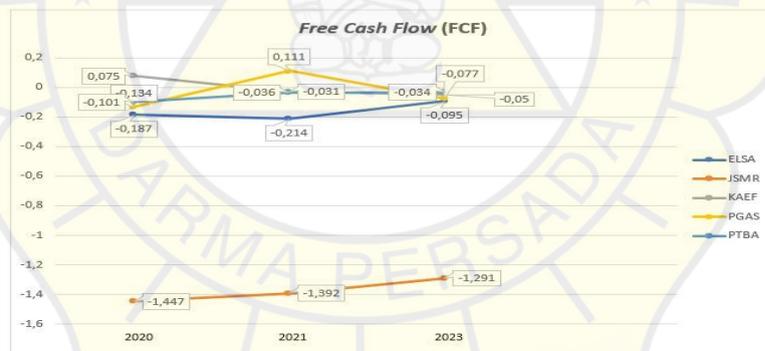
Risiko bisnis juga menjadi faktor yang memberikan hasil yang bervariasi dalam penelitian. Devi, (2021) dan Abubakar *et al.*, (2020) menemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang, sementara penelitian Agustina, (2020) menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan.

Free cash flow dalam kebijakan utang mencerminkan aspek strategis dalam pengambilan keputusan finansial perusahaan karena dapat memengaruhi kebijakan utang (Fauzi *et al.*, 2022). *Free cash flow*, yang merupakan sisa kas yang dapat digunakan setelah memenuhi semua kewajiban operasional dan investasi, memainkan peran penting dalam menilai dan merencanakan kebijakan utang perusahaan.

Free cash flow menjadi parameter kunci dalam evaluasi kelayakan pengambilan utang tambahan. Dengan memahami sejauh mana perusahaan memiliki sumber daya kas yang dapat digunakan, manajemen dapat menentukan

seberapa banyak utang yang dapat diambil tanpa menghambat operasional dan investasi yang strategis. *Free cash flow* juga merupakan faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang. Keberadaan *free cash flow* pada perusahaan dapat memicu konflik keagenan antara *stakeholder* dan manager. Hutang dapat digunakan untuk mengontrol pemakaian *free cash flow* yang melebihi batas oleh manager. Manajemen akan menghindari investasi yang tidak bermanfaat. Saat terjadi peningkatan hutang manager harus menyisihkan dana yang lebih besar agar dapat melakukan pembayaran bunga dan pokok hutang dengan cara berkala, maka dana yang ada menjadi lebih kecil (Dewi, Surya, 2018)

Berikut adalah pertumbuhan beberapa perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Gambar 1. 5 Grafik Free Cash Flow (FCF) Periode 2020-2022

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Grafik di atas merupakan grafik *free cash flow* pada Perusahaan BUMN dengan kode Perusahaan, ELSA , JSMR , KAEF , PGAS , dan PTBA periode tahun 2020 hingga 2022. Data diambil dari hasil analisis yang menunjukkan adanya signifikansi kenaikan maupun penurunan pada sisi *free cash flow*. Dapat ditarik

kesimpulan bahwa angka yang memiliki *free cash flow* dengan rasio terendah adalah pada tahun 2020 oleh Perusahaan Jasa Marga (Persero) Tbk, dengan angka -1.447, sementara angka rasio tertinggi adalah 0.111 pada tahun 2021 oleh Perusahaan yang sama, yaitu Perusahaan Gas Negara Tbk.

Penelitian mengenai *free cash flow* juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Afiezan *et al.*, (2020) dan Nur (2019) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sedangkan Fauzi *et al.*, (2022) dan Rezki, Y., & Anam, (2020) menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan. Kaitan antara *free cash flow* (FCF) dan kebijakan utang melibatkan hubungan yang erat dalam mengelola struktur keuangan perusahaan. *Free cash flow* berperan penting dalam menilai dan membentuk kebijakan utang perusahaan. FCF menjadi penentu utama kemampuan perusahaan untuk menanggung utang. Menurut Trisna & Gayatri, keberadaan FCF yang memadai memastikan perusahaan memiliki aliran kas yang cukup untuk bertahan dalam kondisi keuangan yang buruk (Fitriani & Suhardiyah, 2016).

Selain itu, menurut Trisna & Gayatri dalam (Fitriani & Suhardiyah, 2016) FCF digunakan sebagai bayangan perusahaan dari arus kas bebas yang telah ada dalam keuangan perusahaan dalam periode akuntansi tertentu, setelah dikurangi sama biaya operasionalnya dan pengeluaran lain-lain. Manajemen perusahaan cenderung mempertimbangkan jumlah FCF yang positif dan mencukupi dalam memutuskan apakah akan mengambil utang untuk mendukung proyek-proyek investasi atau kebutuhan modal lainnya. Manajemen likuiditas juga terkait erat dengan FCF. Ketersediaan FCF membantu dalam mengelola likuiditas dan

memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban utangnya tanpa mengalami kesulitan finansial yang dapat menghambat operasional. Pengendalian pemakaian dana juga menjadi aspek penting. FCF dan kebijakan utang berperan dalam mengelola pemakaian dana dengan bijaksana, memastikan bahwa FCF digunakan untuk investasi yang produktif dan mencegah risiko penggunaan dana yang tidak efisien. Suatu perusahaan apabila tingkat aliran kas yang tinggi diperkirakan akan bisa bertahan dalam keadaan keuangan yang tidak baik atau tidak stabil. Begitu pun sebaliknya, Trisna & Gayatri dalam (Fitriani & Suhardiyah, 2016).

FCF bukan hanya mencerminkan kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan utang yang tepat. Kombinasi yang seimbang antara FCF yang baik dan kebijakan utang yang bijak dapat membantu perusahaan membangun fondasi finansial yang kuat dan berkelanjutan. *Free cash flow* merupakan salah satu unsur yang memengaruhi kebijakan utang (Fauzi *et al.*, 2022).

Berdasarkan peristiwa yang terjadi dan temuan penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas, terdapat variasi hasil antara peneliti yang satu dan yang lain. Hasil penelitian (Abubakar *et al.*, 2020; Afiezan *et al.*, 2020; Fauzi *et al.*, 2022) terkait pertumbuhan perusahaan, struktur aset, risiko bisnis, dan *free cash flow* menunjukkan perbedaan yang mencolok. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ulang variabel-variabel yang menghasilkan perbedaan hasil tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memverifikasi temuan yang berbeda dari penelitian

sebelumnya dan memberikan kontribusi tambahan kepada literatur yang terkait dengan kebijakan hutang.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan hutang dan ingin mengetahui seberapa potensi kebijakan hutang pada perusahaan dengan menggunakan metode Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis, dan *Free Cash Flow*. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel yang menganalisis kebijakan hutang melalui metode Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis, dan *Free Cash Flow*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan objek penelitian perusahaan BUMN mengenai penelitian ini.

1.2.2 Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah ini untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, materi dan biaya dalam melakukan penelitian ini, maka penulis membatasi hanya akan fokus pada :

1. Kebijakan Hutang sebagai gambaran perbandingan utang dengan total ekuitasnya.
2. Pertumbuhan Perusahaan sebagai gambaran bagaimana aset perusahaan dapat bertumbuh dari waktu ke waktu dalam mendorong kinerja perusahaan.
3. Komposisi aset dalam perusahaan yang dapat menggambarkan bagaimana aset tetap dapat di optimalkan.
4. Risiko Bisnis sebagai risiko yang dapat dilihat dari capaian laba dalam

perusahaan dibandingkan dengan aset nya.

5. *Free Cash Flow* merupakan gambaran bagaimana perusahaan menyisihkan dananya dari waktu ke waktu.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi dasar bagi penulisan ilmiah ini adalah:

1. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah Struktur Aset berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
4. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2020-2022.

2. Untuk mengetahui Pengaruh Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Peneliti memperoleh pemahaman tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan, struktur aset, risiko bisnis, dan *free cash flow* terhadap kebijakan hutang perusahaan IDXBUMN20 yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 – 2022.
2. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi masukan dan bahan referensi bagi mahasiswa atau yang membutuhkan informasi penelitian ini.
3. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pertumbuhan perusahaan, struktur aset, risiko bisnis, dan *free cash flow* terhadap kebijakan hutang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini di harapkan menjadi dasar pertimbangan oleh para praktisi baik perusahaan atau pelaku bisnis dalam proses pengambilan

keputusan khususnya dalam bidang keuangan.

2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi para kreditur dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.

